

PERAN TAREKAT DALAM MENDIDIK MORAL GENERASI MUDA: STUDI TERHADAP TAREKAT SYĀZILIYYAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MAGELANG

Siswoyo Aris Munandar¹, Ayatullah Ahmad Aprilianto², Jazilus Sakhok³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta

siswoyoaris31@gmail.com

Abstrak

Melihat kondisi sekarang ini, banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan moral di kalangan generasi muda seperti miras, tawuran, seks bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu masalah sosial yang dilakukan oleh generasi muda dan sampai saat ini belum bisa diatasi sampai tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak bisa dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjerumus pada tindakan kriminal. Melihat realitas tersebut maka generasi mudanya harus mendapat perhatian pendidikan yang menekankan sisi rohani (baca: tasawuf) tanpa mengabaikan sisi materi. Dalam ajaran Islam, sisi rohani diejawantahkan dalam tarekat yang di dalamnya menekankan pendidikan moral. Oleh karena itu dalam kajian ini akan dibahas peran Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang dalam mendidik moral generasi muda. Temuan dalam penelitian ini antara lain: metode yang diterapkan Tarekat Syāziliyyah dalam mendidik moral generasi muda adalah dengan metode ceramah, wejangan-wejangan dan tanya jawab, kemudian untuk menguatkan struktur kerohaniannya dengan melanggengkan zikir atau wirid-wirid yang telah diijazahkan oleh mursyid sebagai pembersih hati agar selalu terpaut kepada Allah, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dalam perilaku atau tindakan. Metode tersebut diterapkan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan tersebut antara lain wirid tarekat, mujahādah, pengajian umum, ziarah kubur, dan pertemuan antara mursyid dan murid tarekat. Pengaruh kegiatan tersebut terhadap moral generasi muda di antaranya semakin giat dalam beribadah, sabar dan syukur, berhati-hati dalam segala hal, disiplin, dan *tawādu'*.

Kata Kunci: *Tarekat Syāziliyyah, pendidikan moral, generasi muda, pondok pesantren Darussalam*

PENDAHULUAN

Pemuda adalah individu yang secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional.¹ Oleh karena itu perlu diberi kesempatan untuk berkembang secara terarah dengan mendapat pendidikan yang berimbang, baik dalam pendidikan moral dan spiritual untuk menjadi tolak ukur dalam bertingkah laku. Melihat kondisi sekarang ini, banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan moral di kalangan generasi muda seperti miras, tawuran, seks bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu masalah sosial yang dilakukan oleh generasi muda dan sampai saat ini belum bisa diatasi sampai tuntas. Akibat yang ditimbulkan pun cukup serius dan tidak bisa dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjerumus pada tindakan kriminal.²

Melihat realitas tersebut tentu menjadi dasar akan perlunya pendidikan moral bagi generasi muda, khususnya pendidikan spiritual dan penanaman nilai-nilai keislaman yang cenderung lebih dibutuhkan dari pada kebutuhan lain. Hal tersebut menjadi penting karena di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi dan industrialisasi, tanpa disadari dapat mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup di sini bukan hanya dalam arti fisik, yaitu polusi dan kerusakan alam lainnya, termasuk di dalamnya lingkungan dalam arti tata nilai kehidupan atau kerusakan moral.³

Dalam kehidupan sekarang ini, situasi umat yang cenderung mengarah kepada kebobrokan moral, pupusnya rasa percaya diri, mengeringnya rasa persatuan dan persaudaraan, kasih sayang, tolong-menolong dan semacamnya, tasawuf mulai mendapatkan perhatian serius dan dituntut peran sertanya untuk bisa terlibat secara aktif dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat, khususnya generasi muda. Secara jujur dapat dikatakan kondisi umat yang cenderung mengalami kemerosotan moral di tengah modernisasi ini adalah salah satu akibat dari keringnya nilai-nilai kerohanian yang sering menyebabkan generasi muda kehilangan pegangan dalam bertingkah laku.⁴ Sementara itu, dalam ajaran Islam sisi rohani bisa

¹ Ahmad Mubarak, "Peranan Akvitas Pemuda dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam Non-Formal di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara", Skripsi Diajukan kepada STAIN Salatiga, 2011, hlm. 2.

² Lia Oktavijani, "Peran Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi", Skripsi Diajukan kepada Universitas Negri Semarang, 2013, hlm. 2-3.

³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufi dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 130.

⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta, ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 207-208.

ditinjau melalui aspek tasawuf yang di dalamnya terdapat tarekat yang menekankan pada aspek pendidikan moral.

Jika melihat permasalahan tersebut, maka tarekat dalam hal ini memiliki posisi strategis dalam membentengi umat dari proses kemerosotan moral dan spiritual,⁵ yaitu dengan memelihara dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai spiritual melalui tasawuf. Hal ini akan lebih didukung lagi karena tarekat yang tumbuh berkembang di wilayah Indonesia jumlahnya sangat banyak,⁶ bahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah tarekat terbanyak di dunia,⁷ bahkan secara hukum, aktivitasnya dijamin dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu organisasi Nahḍatul Ulama juga mendirikan lembaga pengawasan khusus terhadap tarekat-tarekat yang berkembang, yaitu Jamaah Ahli at-Ṭarīqah al-Mu'tabaroh al-Nahḍiyyah. Lembaga

⁵ Tarekat merupakan bentuk praktis ajaran tasawuf yang menekankan kemurnian dalam berhubungan dengan Tuhan serta memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk. Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan dibawah bimbingan seorang guru atau syekh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya. Lihat, Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 66.

⁶ Tarekat muktabaroh yang berkembang di Indonesia dan memiliki pengikut yang banyak antara lain. Pertama, Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh 'Abd al-Qadir al-Jilāni. Tarekat ini merupakan pelopor aliran-aliran di dunia Islam. Tarekat ini mulai berkembang pesat dan merupakan tarekat terbesar di Iraq dan Syuriah pada Abad ke-13, pada abad ke 15 berkembang di benua India dan abad selanjutnya berkembang di Afrika Utara, Turki, Asia Kecil seperti Indonesia dan Eropa Timur. Kedua, Tarekat Syāziliyyah. Nama tarekat ini juga tidak lepas dari nama pendirinya yaitu Abu al- Hasan al-Syāzili, tarekat ini mulai berkembang di Negara Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, Semenanjung Arabia, dan Sampai di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketiga, Tarekat Naqsyabandiyah. Pendiri Tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke-Turki, Syuriah, Afganistan, India dan kemudian berpengaruh ke Indonesia sekitar abad 10-16 M. Keempat, Tarekat Khalwatiya. Nama Khalwatiyah diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang di Makassar abad ke 17, yaitu Syaikh Yusuf al-Makassari al-Khalwati, al-Khawa Rizmi (w. 751/1350). Kelima, Tarekat Syattariyah. Tarekat ini dinisbatkan kepada Syaikh 'Abdullah al-Syattari, dan penyebaran pertama kali yaitu di India sekitar abad ke-12-16an, kemudian di Melayu-Indonesia dipopulerkan oleh Abdurrauf al-Sinkili (Aceh). Keenam, Tarekat Sammaniyah. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al- Sammān. Menurut sejarahnya Tarekat ini memiliki pengikut massal di Nusantara pada akhir abad ke-16 di Aceh, namun untuk sekarang tarekat ini sudah mulai menghilang di Nusantara. Ketujuh, Tarekat Tijāniyah. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, Tarekat ini pertama berkembang di Negara Aljazair sekitar Abad ke 17, kemudian berkembang di Tunis, Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Fez, dan Abi Samgum. Sedangkan di Indonesia sendiri tarekat ini berkembang sejak kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Tayyib. Kedelapan, Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Tarekat ini adalah sebuah gabungan dari Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abd Qadir al-jilāni dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Sambas ini diambil dari nama sebuah kota di Pontianak. Sedangkan penyebarannya di Indonesia dan diperkembangkan lagi sampai Asia tenggara. Lihat, Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 26-253.

⁷ Ahmad Zaenurrohman Wahid, "Tarekat Sebagai Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia: Studi Metodologi dan Materi Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyyah", Skripsi Diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 2.

ini bertugas menyeleksi apakah suatu tarekat itu termasuk muktabaroh atau tidak.⁸ Di antara tarekat yang ada tersebut, satu yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah Tarekat Syāziliyyah. Sebagaimana diungkapkan Imam Abu Hasan al-Syazili yang dikutip oleh Makmun Gorib:

“Tarekat ini (Tarekat Syāziliyyah) bukanlah tarekat yang aneh dan sulit untuk diikuti, apa yang harus diikuti pengikutnya adalah mengikuti garis ketentuan al-Qur’an dan sunnah, mengerjakan semua perintah yang wajib serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia. seperti akhlak Rosūlullah”.⁹

Al-Syazili berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat Islam. Ia berusaha menjembatani kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, ia menawarkan tasawuf yang ideal, dalam arti bahwa di samping berusaha mencapai langit makrifat,¹⁰ juga harus beraktifitas dalam realitas sosial di bumi ini demi kemaslahatan umat.

Dalam konteks sosial, tarekat menjadi sebuah fenomena yang menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ajaran-ajaran spiritual semata, tetapi sebaliknya, tarekat ini pada hakekatnya mengajarkan mengenai pentingnya kehidupan yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia. Tarekat tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya atau merupakan lembaga tersendiri yang tertutup dari pergaulan sehari-hari.¹¹ Hal ini dikarenakan prinsip Tarekat Syāziliyyah dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari wasiat Imam Syekh Abu Hasan al-Syazili terhadap pengikut Tarekat Syāziliyyah.

Di antara wasiat tersebut yaitu, tidak boleh mengikuti orang jahat sebagai pemimpin dan pelindung, tidak boleh menjadikan orang beriman sebagai musuh, hidup di dunia dengan bekal ketakwaan dan mempersiapkan amal saleh untuk menghadapi kematian, serta beramal secara terus menerus walaupun hanya sedikit, yakinlah Allah hanya satu dan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah. Siapapun yang melaksanakan sifat tersebut maka Allah akan menjamin empat hal di dunia dan akhirat.¹²

⁸ Saefudin Zuhri, *Tarekat Syāziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 7.

⁹ Makmun Gharib, *Syeh Abu al-Hasan al-Syazili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan Yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), hlm.76.

¹⁰ Makrifat merupakan kondisi rohani yang menyaksikan kebenaran mutlak dari Allah, baik ketika makrifat dengan asma'-Nya, dengan sifat-Nya, maupun makrifat dengan zat-Nya. Lihat, Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf: Mu'jizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 239

¹¹ Saefudin Zuhri, *Tarekat Syāziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial...*, hlm. 6-7.

¹² Empat hal di dunia yaitu, selalu jujur dalam berbicara, ikhlas dalam beramal, dianugrahi rezeki yang melimpah laksana hujan deras, dan terjaga dari setiap kejahatan. Adapun empat hal yang di akhirat yaitu meraih ampunan dari Allah, dekat dengan Allah, masuk surga penuh kenikmatan, serta mendapat derajat yang sangat tinggi dan

Secara umum, pendidikan moral yang ada dalam tarekat, berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Jika pendidikan yang ada pada pendidikan formal umumnya lebih mengutamakan kecerdasan intelektual,¹³ maka pendidikan dalam tarekat lebih mengutamakan kemampuan spiritual, di samping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.¹⁴

Berkaitan dengan persoalan tersebut, penting untuk menjadikan Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang sebagai objek penelitian, karena banyak pengikutnya yang masih berusia muda dan tidak ada batasan umur untuk mengikuti bai'at tarekat. Mursyid (Kyai Ali Qoishor) berpandangan bahwa inti ajaran tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah, sehingga siapapun asalkan mukmin boleh mengikuti Tarekat Syāziliyyah. Menjadi anggota tarekat

bukan hanya dominasi kalangan tua, siapapun boleh masuk dan menjadi anggota tarekat, baik tua maupun muda, karena yang terpenting adalah bagaimana dengan mengikuti tarekat semakin takwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Di samping itu, amalannya yang lebih fleksibel menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda untuk mengikuti Tarekat Syāziliyyah.¹⁵

Studi penelitian tasawuf ini ditekankan pada aspek pendidikan moral bagi generasi muda, khususnya pada jamaah Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam. Oleh karena itu, dalam upaya menelusuri berbagai peristiwa dan permasalahan, penulis membatasi rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, Bagaimana metode yang diterapkan dalam Tarekat Syāziliyyah untuk membentuk moral generasi muda? *Kedua*, Apa saja kegiatan Tarekat Syāziliyyah dalam membentuk moral generasi muda? *Ketiga*, Bagaimana pengaruh pendidikan dalam Tarekat Syāziliyyah terhadap moral generasi muda?

Metode Pendidikan Moral Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam

Usaha menyempurnakan moral, mencapai kebahagiaan rohani, dan menghilangkan dahaga spiritual, para sufi biasanya mengikuti tarekat sebagai media pelaksanaan melalui amalan-amalan zikir tertentu yang diawali oleh suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan

mulia. Lihat, Makmun Gharib, *Syeh Abu al-Hasan al-Syazili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati...*, hlm. 217.

¹³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 28.

¹⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Self Purification and The State of Excellence: Encyclopedia of Islam Doctrin*, vol.5, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm 18.

¹⁵ Hal yang senada juga diungkapkan oleh K.H Muhammad Masroni (mursyid Tarekat Syāziliyyah di Ponpes Gunung Jati Ba'alawy Semarang), dalam acara rapat kerja pengurus wilayah, Jamaah Ahli at-Tariqah al-Mu'tabaroh al-Nahdiyyah. (MATAN), Jawa Tengah dan Yogyakarta pada tanggal 13 mei 2016. Bahwa Tarekat Syāziliyyah adalah tarekat yang ringan zikirnya dan siapapun boleh mengikutinya, baik orang tua maupun generasi muda.

oleh mursyid, selain itu mursyid juga memberikan pendidikan kepada pengikutnya.¹⁶ Pendidikan dalam tarekat mengacu kepada sistem latihan kesadaran (jiwa) maupun amalan yang dihubungkan dengan guru sufi dan organisasi tarekat.

Tarekat yang merupakan sistematisasi ajaran-ajaran metode dalam mendekat diri kepada Tuhan. Pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi, tarekat adalah sebuah metode psikologi moral untuk bimbingan praktis bagi individu-individu yang ingin lebih dekat dengan Allah. Sedangkan sesudah abad ke-11 Masehi, tarekat menjadi sistem keseluruhan dari tata cara latihan spiritual tertentu bagi kehidupan komunal dalam berbagai kelompok keagamaan muslim.¹⁷ Karena jati diri manusia yang paling asasi adalah rohaninya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa rohani manusia itu secara azali baik dan suci, karena tercipta dari asal yang baik dan suci pula. Allah meniupkan roh-Nya kepada jasad manusia sehingga dengan bekal roh itu pula kelak manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah. Kontak dengan Allah adalah hubungan spiritual, meskipun aspek fisiknya menjelma dalam bentuk ibadah. Karena hakikat kemanusiaan kita bertumpu pada realitas spiritual. Maka dimensi spiritual itu ibarat pohon yang akan berkembang sehat dan berbuah banyak ketika mendapat banyak vitamin, yaitu dengan jalan mengasosiasikan diri kita dengan dzat yang maha spiritual. Jiwa kita akan senantiasa suci dan penuh kedamaian kalau kita selalu mendekat dan bergabung dengan yang Maha Suci dan Maha Damai.¹⁸

Secara Umum tujuan orang bertarekat adalah untuk membangun hubungan dan kedekatan kepada Allah Swt. Cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan berzikir. Metode zikir merupakan metode paling utama yang diajarkan Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam,¹⁹ serta menjadikan mursyid sebagai sosok suri tauladan yang segala hal ihwal yang berkaitan dengan kehidupannya menjadi rujukan dan referensi para pengamal atau murid tarekat.

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan bahwa. “Didalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, yang mana bila ia baik maka baik pula seluruh tubuh atau tingkah lakunya namun jika ia buruk, maka akan rusak seluruh tubuhnya”. Yang dimaksud segumpal darah ialah hati.²⁰ Sifatnya hati yang mudah berbolak-balik, terkadang membuat manusia lebih cenderung mengutamakan nafsunya dalam melakukan sesuatu. Sehingga sangat penting mengelola hati agar supaya iman seseorang tidak mudah digoyahkan. Rupanya hadis

¹⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia....*, hlm. 7.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 271.

¹⁸ Saefudin Zuhri, *Tarekat Syāziliyyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, hlm. 80

¹⁹ Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017.

²⁰ Jalaludin Kafie, *Tasawuf Kontemporer....*, hlm. 26.

tersebut menjadi dasar utama Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam dalam mendidik moral para pengikutnya, khususnya para generasi muda. Sehingga metode yang dilakukannya pun lebih mengarah kepada dua hal yaitu, dengan menekankan sisi kerohaniannya dan tidak mengabaikan segi-segi struktur fisik.²¹

Pendidikan tersebut diterapkan dengan menggunakan metode ceramah, wejangan-wejangan, dan tanya jawab, kemudian untuk menguatkan struktur kerohaniannya yaitu dengan melanggengkan zikir atau wirid-wirid yang telah diijazahkan oleh mursyid.²² Fungsi zikir tersebut sebagai alat *tazkiyyah al-nafs* dalam rangka mengembalikan potensi rohaniyyah pada diri manusia yang terhalang oleh sifat-sifat tercela, dikarenakan dalam bertingkah laku selalu mengikuti kehendak nafsu.²³

Kyai Ali Qoishor menuturkan bahwa ketika seseorang hatinya telah terpaut kepada Allah dengan melanggengkan wirid atau amalan-amalan tarekat maka dengan sendirinya seseorang akan lebih berhati-hati dalam segala tingkah dan lakunya. Karena dalam pandangan beliau Kyai Ali Qoishor, bahwa kemerosotan moral yang terjadi di era modern saat ini, bukan berarti pelakunya tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, justru mereka adalah orang-orang yang tahu kalau sikapnya mengarah kepada tindakan yang tidak bermoral, karena Tuhan menciptakan otak manusia dengan kemampuan bisa membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk. Namun karena hatinya tidak terpaut dengan Tuhan, dalam artian tidak pernah melanggengkan zikir dan wirid-wirid, sehingga hati dan mentalnya menjadi rapuh dan lebih menuruti hawa nafsunya. Sehingga dalam tingkah lakunya sangat mudah terpengaruh oleh orang lain.²⁴

Dalam mendidik moral pengikutnya, Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam mengadakan berbagai macam kegiatan, yang mana kegiatan tersebut sebagai wadah silaturahmi antara sālik dengan mursyid, maupun sesama pengikut tarekat serta dalam rangka memberikan pendidikan kepada pengamal tarekat. Fungsi mursyid dalam kegiatan tersebut yaitu memberikan khutbah-khutbah atau wejangan-wejangan kepada pengikutnya agar

²¹ Menurut pandangan Kyai Ali Qoishor kedua hal tersebutlah yang dapat membentuk pribadi manusia, menjadi pribadi yang lebih sabar, selalu bersyukur dan memiliki hati yang lebih tenang. Sehingga tingkah lakunya bisa mengarah pada perilaku yang sesuai dengan syariat. Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017.

²² Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017.

²³ Sifat-sifat tercela yang dimaksud meliputi: iri hati, dengki atau benci, buruk sangka, sombong, merasa sempurna dari orang lain, memamerkan kelebihannya, mencari-cari nama atau kemashuran, kikir, materialistis, membanggakan diri, pemaarah, pengumpat, membicarakan keburukan orang lain, pendusta dan ingkar janji. Sifat-sifat tersebutlah yang sebenarnya mendominasi pemikiran dan tingkah laku seseorang, yang muaranya melakukan berbagai penyimpangan-penyimpangan yang menunjukkan hilangnya moral seseorang. Lihat, Afif Anshori, *Zikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasaawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34-35.

²⁴ Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017.

menjadi dasar dalam tingkah lakunya, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun kepada sesama manusia, yang kemudian hatinya diasah dengan mujāhadah maupun wirid-wirid tarekat supaya hatinya tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang mengarah kepada kemerosotan moral dan semakin jauh kepada Allah Swt.

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi seorang mursyid untuk memimpin, mengajar, mendidik, dan membimbing muridnya untuk sampai kepada apa yang menjadi tujuan tarekat, yaitu semakin dekat dengan Allah dan baik dalam hubungan dengan sesama makhluk. Oleh karena itu seorang mursyid harus terbuka dalam menerima keluh kesah yang disampaikan oleh seorang *sālik*, karena tidak sedikit seorang *sālik* yang menemui mursyid serta mengadukan keluh kesah dan permasalahan yang dialaminya, baik masalah sosial maupun masalah spiritual. Dalam pandangan Kyai Ali Qoishor, hal tersebut sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat tarekat, khususnya masyarakat Tarekat Syāziliyyah. Oleh karena itu sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang mursyid untuk selalu siap menerima keluh kesah dan memberikan sebuah solusi dari permasalahan yang dialami seorang *sālik* atau pengamal tarekat.²⁵

Bentuk relasi (hubungan) tersebut bukan hanya dalam lingkup permasalahan yang bersifat spiritual atau batin saja. Bentuk relasi tersebut ditandai dengan ramainya rumah mursyid Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam. Pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal mursyid senantiasa didatangi tamu-tamu yang hadir dari berbagai daerah. Tak jarang pengikut tarekat yang hendak ziarah ke makam Kyai Dalhar dan Kyai Ahmad Abdul Haq, selalu menyempatkan untuk silaturahmi ke rumah Gus Ali Qoishor yang saat ini sebagai mursyid tarekat. Tamu yang datang memiliki berbagai kepentingan. Ada yang hadir karena dalam rangka kepentingan tarekat, ada yang ingin hadir karena ingin berkonsultasi dengan mursyid dan kepentingan lain yang intinya minta bimbingan dan petunjuk dari mursyid.²⁶

Beragamnya kepentingan tamu anggota jamaah tarekat menunjukkan betapa eratnya hubungan antara mursyid dengan pengamal tarekat. Jumlah tersebut akan semakin membludak ketika acara rutinan yang diadakan oleh Mursyid. Hubungan erat yang terjadi antara mursyid

²⁵ Mungkin kalau sekilas kita memperhatikan, hal-hal tersebut tidak jauh berbeda dengan tarkat-tarekat pada umumnya. Namun pada pengamalannya, khususnya dalam pengamalan wirid-wiridnya Tarekat Syāziliyyah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam terkesan lebih fleksibel, cocok di amalkan oleh semua kalangan, baik dari kalangan pemuda, orang tua maupun seorang yang memiliki kesibukan yang padat, karena tidak ada aturan-aturan tertentu dalam mengamalkan wirid tarekat dan jumlahnya pun lebih ringan dan ini yang menurut Kyai Ali Qoishor sebagai satu sisi yang menjadi ciri khas Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam. Sehingga dari kalangan pemudapun banyak yang mengikuti Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam. Dengan demikian tarekat sangat cocok dijadikan wadah sebagai pendidikan moral khususnya bagi generasi muda, selain fleksibel didalamnya diajarkan keseimbangan, baik dalam menjalin hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017

²⁶ Hasil wawancara dengan Muh Hanat salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 21 Juli 2017.

dengan pengamal tarekat dijadikan sebagai salah satu cara membentuk kepribadian pengamal tarekat.²⁷

Kyai Ali Qoishor menuturkan bahwa keberhasilan yang diperoleh seseorang dalam segala hal, baik dalam menerima dan mengamalkan ilmu, pekerjaan, maupun dalam mendekati diri kepada Allah Swt, tidak terlepas dari ridha Allah Swt, syafaat Rasulullah Muhammad Saw, serta doa dari para guruguru kita. Oleh karena itu dalam menjalankan kegiatan yang ada dalam Tarekat Syāziliyyah selalu diawali dengan tawasul kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, Sahabat Nabi, tabiin, tabiit tabiin, guru atau mursyid, dan ahli silsilah tarekat.²⁸

Metode tersebut dianggap efektif, karena fokus pendidikannya mengarah kepada dua hal yang menjadi kebutuhan inti seseorang dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan menekankan sisi kerohaniannya dan tidak mengabaikan segi-segi struktur fisik, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kematangan sikap keagamaan yang ada pada diri seorang sālik yang kemudian akan mengarahkannya pada sikap dan tindakan yang sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.²⁹

Sebagai seorang mursyid, Kyai Ali Qoishor menekankan kepada semua pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam untuk selalu berusaha sebisa mungkin menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah serta memperbanyak salawat di manapun berada. Supaya hatinya selalu terjaga dari keinginan-keinginan yang bisa mengarahkannya kepada perbuatan yang tidak sesuai dengan agama.³⁰ Selalu bermuḥāsabah dan ziarah ke makam para wali dan ulama-ulama sangat dianjurkan supaya tertanam di dalam jiwanya sifat kehati-hatian dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena pada akhirnya seseorang akan kembali kepada Tuhan dan mempertanggung jawabkan semua perbuatan semasa hidupnya.

Pengaruh Amalan Tarekat Syāziliyyah Dalam Mendidik Moral Generasi Muda

Hati atau kesadaran merupakan pengendali hidup manusia. Jika hati seseorang sering dipergunakan untuk berzikir kepada Allah, maka dengan sendirinya perbuatan yang keluar dari dirinya akan cenderung kepada kebaikan, namun sebaliknya jika hati tidak pernah berzikir kepada Allah, maka yang keluar dari dirinya lebih cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang lebih menuruti hawa nafsu. Manusia yang telah menemukan tingkat kesadaran yang lebih tinggi

²⁷ Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 22 Juli 2017

²⁸ Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017

²⁹ Hasil wawancara dengan Hasanullah salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 4 Agustus 2017.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Alim salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 22 Juli 2017.

akan menjadikan kehidupannya lebih aman, nyama, damai, serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang, hal itu berkat seseorang aktif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sehingga dirinya menemukan jati dirinya dan mampu memahami kebenaran sejati mengenai kehidupan dunia.³¹

Integritas keislaman seseorang tidak akan terwujud kecuali jika seseorang muslim menghiiasi dirinya dengan perilaku-perilaku mulia dan menjauhi setiap perilaku buruk. Dengan bahasa lain, seorang muslim sejati yang berintegritas adalah orang yang pengaruh-pengaruh konsistensinya dalam menjalankan rukun-rukun Islam teraktualisasikan dalam perilaku kesehariannya sehingga ia tidak akan pernah menyakiti orang lain, tidak semena-mena merampas

harta orang ataupun kehormatannya, hatinya bersih dari rasa dengki dan iri, serta sifat-sifat jelek lainnya yang dapat mengantarkannya kepada perbuatan yang tidak bermoral, sehingga seluruh tindak-tanduk dan aktivitas keseharian seorang muslim selalu memegang teguh tata krama Islam.³²

Iman yang ada pada diri seseorang bisa bertambah dan bisa pula berkurang bahkan hilang tanpa bekas. Di sinilah pentingnya selalu mencari tambahan ilmu, sebagaimana yang selalu dianjurkan dalam Tarekat Syāziliyyah untuk selalu mencari tambahan ilmu dan memperbanyak wirid.³³ Semakin bertambahnya ilmu serta mengedepankan olah batin diyakini mampu menimbulkan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan moral khususnya pada generasi muda dan mampu meningkatkan keimanan seseorang.³⁴

Islam sangat memperhatikan, menghormati, dan menjunjung tinggi martabat ilmu dan orang yang memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah Swt. Yang artinya. *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (al-Mujaadalah:11)

³¹ Dalam agama hal yang demikian disebut sebagai religiusitas atau spiritualitas, yang mana spiritualitas berarti kebenaran, kedamaian, kesucian, kasih sayang dan kebahagiaan. Lihat, Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 81-82.

³² Muhammad Fuki Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm.249-250.

³³ Hasil wawancara dengan Hasanullah salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 4 Agustus 2018.

³⁴ Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Kyai Ali Qoishor. “Pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, dari zamannya Mbah Dalhar sampai sekarang dianjurkan untuk selalu memperbanyak salawat dan zikir dimanapun berada, dan selalu mencari tambahan ilmu, itu yang paling penting. Karena hal itu dapat menentramkan hati, dan ibadahnya akan semakin mantep, dengan begitu perbuatan yang keluar dari dirinya akan mengarah kepada perbuatan baik (mulia)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam ajaran Islam pengertian ilmu bukan hanya didasarkan pada jumlah ilmu yang dipelajari, tetapi ilmu yang benar adalah ilmu yang dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia pada umumnya, sebagaimana halnya ilmu menyempurnakan hikmah bagi pemiliknya hingga menjadi suatu sikap dan sifat yang menyatu dalam dirinya juga dalam perilakunya tanpa ada paksaan.³⁵

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa responden di lapangan, pendidikan yang ditawarkan oleh Tarekat Syāziliyyah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pengikutnya khususnya pada generasi muda. Pengaruh tersebut yaitu: Giat dalam beribadah, sabar dan syukur, berhati hati dalam segala hal, disiplin, dan tawāḍu’.

A. Giat dalam Beribadah

Ibadah adalah aktivitas jasmani dan rohani bagi seorang beriman yang dimanifestasikan dalam bentuk amaliyah dan dipersembahkan kepada Allah Swt serta mencari keridhaan-Nya, sehingga dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan jauh dari sifat ujub.³⁶ Ibadah yang merupakan fitrah manusia, naluri untuk bertaubat dan beribadah termasuk salah satu fenomena spiritual manusia yang paling purba, bertahan lama, dan paling mengakar.³⁷ Disamping itu ibadah merupakan salah satu tujuan diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surah az-Ẓāriyāt ayat 26-28, yang artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”*

Allah Swt, memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Allah maha kaya sehingga tidak membutuhkan ibadah hambanya, akan tetapi seorang hambalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan hamba kepada Allah, dan kesombongan bagi mereka yang menolak beribadah kepada-Nya.³⁸ Karenanya ibadah merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga seseorang harus memberikan perhatian yang serius untuk meningkatkan kualitas ibadah.³⁹ Dalam satu riwayat Imam Ali a.s menjelaskan bahwa:

³⁵ Hasan Asy Syarqowi, *Manhas Ilmiah Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1994), hlm. 20-23

³⁶ Djamaludin Ahmad al-Buny, *Mengetuk Pintu-Pintu Langit Sufiyah: Dengan Kebersihan Jiwa dan Kesucian Hati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), hlm. 191-192.

³⁷ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin* (Jakarta: Asy’ari Khatib, 2007), hlm. 9.

³⁸ Subki al-Bughury dan Hendri Kusuma, *Dahsyatnya Ibadah Malam* (Tangerang: Kultum Media, 2010), hlm. 24-25.

³⁹ Muhammad Syafi’i el-Bantani, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), Hlm. 151

“Allah menjaga hamba-hambanya yang mukmin dengan ibadah yang ia kerjakan, salat, menyucikan diri, dan puasa di hari-hari yang telah ditetapkan. Karena dengan begitu, hidup mereka akan menjadi tenang, hati mereka akan khusyuk kepada Allah Swt, nafsu mereka selalu merendah, dan mereka tak lagi terjebak dalam perbuatan dosa”⁴⁰

Setiap anggota tarekat khususnya Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam diharapkan mampu meningkatkan kualitas ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Apa yang menjadi tujuan dan harapan Kyai Ali Qoishor serta pengikutnya agar kualitas ibadahnya semakin meningkat nampaknya membuahkan hasil. Hal tersebut terbukti dengan pengakuan-pengakuan pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam.

“Tarekat itu kan jalan untuk menuju yang lebih baik, kan sudah ada guru (mursyid), ada yang bertanggung jawab, ada yang membimbing. Jadi ibadah itu rasanya lebih manteb dan lebih khusyuk, ini dalam artian ibadah salat, ibadah kan bukan hanya salat saja, bekerja juga ibadah tinggal bagaimana niatnya, tapi kalau ngomongin masalah ibadah shalat, pelan-pelan yang sunnah semakin hari insyaallah semakin tertata kalau dibandingkan sebelum nderek (mengikuti) tarekat”.⁴¹

Hal yang sama diungkapkan oleh Saryanto, ia mengungkapkan. Bahwa dengan mengikuti tarekat hatinya lebih tenang. Sehingga dalam bekerja dan beribadah bisa lebih khusyuk. Lebih dari itu amalan dan ajaran tarekat mampu merubah pribadi seseorang yang awalnya kurang memperhatikan salatnya, namun setelah mengikuti tarekat mampu menjadi pribadi yang senantiasa menjaga salat dan memperbanyak ibadah sunnah.⁴²

Saeful Huda mengakui sebelum mengikuti tarekat ia tidak bisa menjaga salatnya, jangankan yang sunnah, yang wajib saja banyak yang ditinggalkan. Namun seiring berjalanya waktu, ketika sudah mengikuti Tarekat Syāziliyyah. Ia mulai bisa menjaga salatnya, walaupun belum bisa istikomah mengerjakan yang sunnah tetapi yang wajib selalu dikerjakan, bahkan untuk mahgrib subuh selalu diusahakan berjamaah di Mushola yang dibangun oleh jamaah tarekat, yang mana di Mushola tersebut wirid yang dibaca ketika mahgrib subuh khusus wirid Tarekat Syāziliyyah. Ia baru bisa menjalankan amalan salat sunnah dengan istikomah setelah

⁴⁰ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, Energi Ibadah: *Selami Makna, Raih Kematangan Batin...*, hlm. 201.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Muhamad Darwis salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁴² Hasil wawancara dengan Saryanto salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 17 Juli 2017.

beberapa tahun masuk tarekat dan aktif mengikuti kegiatan yang ada dalam Tarekat Syāziliyyah, bahkan hatinya semakin tentram dan tidak merasa berat dalam menjalankan ibadah.⁴³

Ibadah merupakan wujud cinta seorang hamba kepada Tuhanya. Cinta atau *mahabbah* kepada Tuhan akan memotivasi seorang hamba untuk mendirikan salat dan rindu untuk terus menyembahNya, karenanya shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan yang akan mengantarkan seorang hamba dalam meraih *mahabbah* Allah. Jika seorang hamba benar-benar telah mengenal Tuhannya, tentu ia akan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dan selalu mengerjakan shalat kepada-Nya. Seperti yang dicontohkan oleh para sahabat, mereka selalu rindu dan menunggu waktu salat untuk bisa berdialog dengan Allah. Bermuḥāsabah di dalamnya, dan selalu berusaha memperbaikinya dari waktu-kewaktu.⁴⁴

Saeful Huda mengungkapkan bahwa, amalan dan ajaran yang ditawarkan Tarekat Syāziliyyah sangat cocok untuk membentuk moral/akhlak bagi generasi muda, karena amalannya yang lebih fleksibel dan tidak terlalu memberatkan seseorang yang baru mengamalkan tarekat.⁴⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sya'dullah Tahrir, ketika ditanya motivasi mengikuti Tarekat Syāziliyyah dan pengaruh yang ia rasakan setelah mengikuti tarekat. Ia menjelaskan bahwa Tarekat Syāziliyyah merupakan salah satu tarekat yang ajarannya terbilang lebih mudah diamalkan oleh semua kalangan baik untuk pemuda maupun kalangan lansia, hal tersebut dilihat dari orang tuanya yang lebih dahulu mengikuti Tarekat Syāziliyyah, pengamalan wirid Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam juga berbeda dengan Tarekat Syāziliyyah pada umumnya. Khusus Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pengamalan wiridnya dapat disesuaikan dengan kegiatan atau pekerjaan, artinya bisa diamalkan sambil beraktifitas maupun di kendaraan, namun lebih dianjurkan sekali duduk sehabis salat mahgrib dan subuh. Sehingga atas dorongan orang tua, di usianya yang masih 20 tahun ia memutuskan untuk mengikuti baiat tarekat.

Sya'dullah Tahrir juga mengakui bahwa, setelah mengikuti baiat tarekat berarti orang sudah berjanji untuk menjalankan amalan tarekat dan berusaha menjauhi perbuatan dosa. Awal mengikuti tarekat baru mampu mengamalkan wirid tarekat yang mana sudah menjadi kewajiban bagi pengikut tarekat, namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan yang ada dalam Tarekat Syāziliyyah ia selalu introspeksi diri sesuai yang dianjurkan oleh mursyid,

⁴³ Hasil wawancara dengan Saeful Huda salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 5 Februari 2018.

⁴⁴ Ibnu Hasan, *Shalat Masih Maksiat: Evaluasi Kualitas Shalat dan Cara Menyempurnakannya*, hlm. 40-43

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Saeful Huda salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 5 Februari 2018.

sehingga lambat laun ia mulai menghidupkan malamnya dengan salat tahajud dan memperbanyak zikir, salawat serta ibadah sunnah lainnya.⁴⁶

Meskipun awalnya untuk mengerjakan salat tahajud harus sedikit dipaksa, namun tidak berjalan lama ia sudah merasa ringan dan bisa menikmati malamnya dengan istikamah salat tahajud, bahkan yang awalnya tidak suka menghadiri majelis-majelis ilmu, sekarang selalu berusaha hadir ketika ada majelis ilmu, karena merasa hal itu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi terhadap dirinya. Sehingga dalam beribadah kepada Allah merasa ridha (suka dan senang).⁴⁷

Seseorang yang ridha dalam ibadah berarti melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah, tanpa ada sesuatu yang menyertainya. Orang yang ridha dalam ibadahnya, maka Allah juga ridha dalam menerima persembahan ibadahnya dan memantapkan ketaatannya murni di sisi-Nya. Ketika seseorang hamba telah menerima keridhaan Allah dari ibadahnya yang tulus, maka ia berada dalam suasana yang membahagiakan. Tumbuh cahaya dalam hatinya, karena keridhaan Allah memberikan cahaya bagi rohaninya, sehingga ia akan mendapatkan dan mampu merasakan kenikmatan dan kelezatan dalam ibadahnya.⁴⁸

B. Sabar dan Syukur

Sabar dan syukur adalah dua hal yang menunjukkan adanya iman di dalam diri seorang yang mengaku mukmin. Ketiadaan syukur akan berakibat kufur yang akan menyingkirkan iman di hati, demikian pula ketiadaan sabar akan menghilangkan pengakuan keberimanannya seseorang oleh Allah. Namun, patut untuk direnungi, bahwa syukur dapat pula untuk musibah, dan sabar dapat pula untuk nikmat.

Sifat syukur dan sabar hanya bisa lahir dari hati nurani dan kesadaran seseorang yang sudah terbentuk sejak dini dan terealisasikan dalam tradisi yang baik, kapan dan dimanapun berada. Kedua sifat tersebutlah yang mampu memotifasi seseorang dalam meraih keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Sebab dengan sifat-sifat tersebut akan melahirkan solidaritas dan kesetiakawanan yang baik dalam beramal saleh dan berakhlakul karimah.⁴⁹

Wahono salah satu pengikut Tarekat Syāziliyyah yang ikut baiat sejak usia 25 tahun, mengungkapkan bahwa:

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Sya'dullah Tahrir salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 2 Agustus 2017

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Sya'dullah Tahrir salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 2 Agustus 2017.

⁴⁸ Djamiludin Ahmad al-Buny, *Mengetuk Pintu-Pintu Langit Sufiyah: Dengan Kebersihan Jiwa dan Kesucian Hati...*, hlm. 191-193.

⁴⁹ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 46-47

“Ajaran tarekat yang sudah saya ikuti selama lima tahun ini sangat memberikan pengaruh positif, ya terutama membuat lebih sabar dalam menjalani kehidupan ini, dan lebih bisa mensyukuri yang kita peroleh, walaupun dalam pekerjaan hasilnya terkadang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Tapi *alhamdulillah* kami sekeluarga sampai sekarang bisa menjalaninya dengan senang hati. *Lawong* hidupkan yang penting bisa sabar, syukur dan usaha, *mboh hasile pie* kan Gusti Allah *sing ngatur* (apapun hasilnya Allah yang menentukan)”.⁵⁰

Sabar dan syukur kepada Allah merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedua hal tersebut merupakan satu tindakan yang menunjukkan rasa bakti makhluk kepada Tuhan-Nya dengan sepenuh hati. Rasa syukur yang tertanam didalam hati manusia akan melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan, mampu membentuk manusia yang arif dan bijaksana.⁵¹

Selain Wahono, salah seorang anggota Tarekat Syāziliyyah yang baru dua tahun baiat tarekat bernama Amir, ia selalu hadir dalam kegiatan yang diadakan 35 hari sekali di Pondok Pesantren Darussalam. ketika ditanya seberapa besar pengaruh yang ia rasakan ketika ikut tarekat, khususnya dalam perkembangan moralnya, ia menuturkan bahwa:

“saya sendiri *nderek* (mengikuti) tarekat baru dua tahun, nak masalah akhlak atau perilaku namanya hidup dikampung dari dulu ya saya memang sudah seperti ini mas, *gak neko-neko lah bahasane* (tidak aneh-aneh), kalo saya pribadi malah lebih ke masalah hati, itu kalo saya pribadi mas. Maksudnya lebih ke masalah hati itu gimana mas.? Ya hati lebih tenang, istilahnya itu lebih bisa menikmati *rekosone urip* (susahnya hidup), *nerimo ing pandum* (menerima apa yang diberi), mau apa-apa itu hatinya lebih mantep, karena istilahnya kan sudah punya dasar dan pegangan dan ada guru yang membimbing”.⁵²

Keterangan lain juga diungkapkan oleh Nurdin, bahwa dengan bertarekat lebih bisa menata niat dan memberikan semangat dalam bekerja.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Wahono salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 22 Juni 2017.

⁵¹ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, hlm. 46-47

⁵² Hasil wawancara dengan Amir salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 2 Agustus 2017.

“Pada umumnya-kan orang memandang tarekat identik dengan kesederhanaan. Tapi *jenengan* bisa lihat bagaimana penampilan saya, bahkan pekerjaan saya bukan hanya duduk disini, hampir semua pulau Jawa bahkan sampai Jakarta, Sumatra saya punya cabang, dan Ini sebagai rasa syukur saya kepada Tuhan untuk memaksimalkan kemampuan saya, yang terpenting kita tidak lupa siapa diri kita. Sudah banyak harta dan sibuk dengan pekerjaan lalu lupa kalau kita itu hamba, lupa dengan yang memberi dan enggan melihat orang-orang disekeliling kita”.

Jika sebelum mengikuti tarekat, niat dan semangat bekerja lebih mengarah kepada kemewahan (kehidupan dunia),⁵³ namun ajaran tarekat memberikan pandangan lain mengenai niat dan semangat dalam bekerja, bukan hanya untuk mengejar kemewahan dalam kehidupan dunia, akan tetapi lebih jauh lagi hal tersebut bisa mengantarkan seseorang dalam menggapai kebahagiaan di akhirat, dengan catatan mampu menyukurinya. Sebagaimana yang diungkapkan mursyid Tarekat Syaadziliyah.

“Sebenarnya kalau berbicara mengenai sikap orang bertarekat, dalam masalah dunia, saya malah menganjurkan. Boleh setelah njenengan mengamalkan wirid tarekat, berdoa meminta dunia atau harta. Karena dalam melakukan apapun kita tidak mungkin lebih bersyukur, biarpun sudah membaca beberapa bacaan, entah itu wirid ataupun lain sebagainya. Kalau sebagai orang yang tidak punya, itu tetap akan lebih condong kekufurnya. Kemudian mengenai sikap zuhud, untuk menghadapi situasi saat ini apakah kita harus berzuhud mengenai dunia.? Biarpun itu lebih baik. Kalau kita mampu itu baik, kalau tidak mampu itu malah akan merendahkan syariat, martabat, pribadi maupun agama. Dalam Tarekat Syāziliyyah tidak diharuskan untuk meninggalkan dunia, tetapi mayoritas Tarekat Naqsabandiyah diharuskan dengan kesederhanaan, boleh menjadi kaya asalkan tidak sombong. Hal itulah yang menjadi kelebihan Tarekat Syāziliyyah”.⁵⁴

Secara umum zuhud dipahami sebagai sikap atau perilaku tidak menginginkan dan meninggalkan dunia dan kehidupan materi. Hal ini dapat diartikan, bahwa zuhud sebagai

⁵³ Hasil wawancara dengan Nurdin pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 22 Juli 2017.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan mursyid tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017.

tindakan jiwa manusia yang cenderung untuk tidak mengikuti hasrat yang bersifat dunia.⁵⁵ Dalam hal ini Kyai Ali Qoishor sebagai mursyid tarekat, memberikan gambaran bahwa zuhud tidak berarti harus meninggalkan kemewahan dunia secara lahiriyah. Justru di situasi seperti saat ini (zaman modern) mengejar kehidupan duniawi dan memperbanyak harta sangatlah penting. Karena hal tersebut mampu memberikan ketenangan, membantu orang lain dan lebih bersyukur kepada Allah Swt.

Karena itu selalu diajarkan dan dianjurkan khususnya pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam untuk selalu memperbanyak amal, membantu orang yang membutuhkan dan meyakini bahwa Allah yang akan menggantinya, sehingga dalam beramal tidak ada harapan kepada orang lain untuk membalasnya.⁵⁶ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dzunnun al-Misri yang dikutip oleh Moenir Nahrowi Tohir. Bahwa ada tiga tanda orang zuhud yang dilampirkan adanya, yaitu. Membagi harta yang dikumpulkan, tidak mencari atau menyesali sesuatu yang sudah hilang, serta mengutamakan orang lain dalam masalah makan. Ketiga perilaku tersebut merupakan buah dari kezuhudan yang benar, atau indikator kebenaran sikap zuhud yang hanya mampu dilakukan oleh seseorang yang memiliki sikap optimise.⁵⁷ Karenanya seseorang yang dalam dirinya tersimpan sikap optimisme, mereka akan selalu bersabar dalam segala hal, selalu bersyukur dan berusaha lebih baik.⁵⁸

C. Lebih Berhati-Hati dalam Segala Hal

Di tengah-tengah kehidupan yang semakin modern. Sangat dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam rangka menjaga diri dari hawa nafsu dan hal-hal yang dilarang agama. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kyai Ali Qoishor.

“Bangsa kita sebenarnya bangsa yang cerdas, tetapi kenapa masih tertinggal, ya karena moralnya. Makanya sering saya katakan, sekarang itu kita harus jeli dan harus faham. Benerbener faham, mana yang harus kita pegang, mana yang harus kita tinggal, mana yang harus kita ikuti”.⁵⁹

Seseorang yang di dalam dirinya telah tertanam keyakinan terhadap Allah, maka dalam setiap gerak-geriknya akan merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga akan lebih berhati-hati, dan tidak akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan syariat Islam maupun aturan-

⁵⁵ Amir, *Akhlah Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm 66

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Ali Qoishor mursyid Tarekat Syāziliyyah, tanggal 29 Juli 2017.

⁵⁷ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: as-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 164-165

⁵⁸ Khusariri Albab, *Fadillah Panjang Umur: Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Panjang Umurnya dan Baik Amalnya...*, hlm. 173-177.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan mursyid Tarekat Syāziliyyah Kyai Ali Qoishor, tanggal 29 Juli 2017.

aturan yang ada di dalam suatu masyarakat, karena takut akan murka Allah. Sehingga tanpa diawasi oleh orang

lain sekalipun akan selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal.⁶⁰

Hasanullah sejak usia 14 tahun ia sudah mengikuti tarekat berkat ajakan orang tuanya. Ketika ditanya mengenai perubahan atau pengaruh yang di rasakan khususnya terhadap akhlak atau moralnya setelah mengikuti tarekat, ia menuturkan bahwa:

“*Kalau njenengan (kamu) tanya pengaruh tarekat terhadap kepribadian saya. Saya tidak bisa mengatakan ini dan itu pengaruhnya, karena saya sendiri ikut tarekat ketika itu masih kecil belum faham, sebelum ikut tarekat saya sudah dididik oleh bapak langsung, saya nderek (mengikuti) tarekat ketika itu belum tau dan faham kalau itu tarekat, yang jelas disuruh bapak setiap ba'da maghrib dan subuh membaca wirid tersebut dan bapak selalu mengawasi, baru setelah dewasa, kalau tidak salah pas usia 18 tahun bapak baru bilang kalau itu tarekat. Tapi yang jelas pasti ada pengaruhnya, Sesuai yang diungkapkan nabi, dengan berzikir hati akan menjadi tentram. Inti dari amalan dan ajaran tarekat sebenarnya berzikir mengingat Allah, kalo orang benar-benar mengamalkan tarekat tentu pengaruhnya yang utama hatinya akan tentram, adem ayem, sehingga perilakunya lebih terjaga dan selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga akan lebih berhati-hati dalam segala hal”.*⁶¹

Selain Hasanullah, Ahmad Jayadi yang sudah 8 tahun menjadi jamaah tarekat sejak usia 27 tahun, sebelum menjadi jamaah tarekat ia merupakan orang yang sangat emosional dan mudah tersinggung, setelah usia 27 tahun ia mengikuti tarekat karena ajakan kakaknya dan sebelumnya kedua orang tuanya sudah terlebih dahulu menjadi jamaah tarekat. Ia mengakui bahwa banyak sekali hal positif yang ia rasakan setelah mengikuti tarekat dan aktif mengikuti kegiatan yang ada.

“*Kalau pengaruhnya pasti ada mas, otomatis itu. Sebenarnya intinya orang bertarekat kan untuk lebih dekat kepada Tuhan. ya sudah otomatis akan selalu berusaha hati-hati, coro jowone ora sak penake udele dewe (tidak seenaknya*

⁶⁰ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi el-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati: Sesuai Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hlm.9-10.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Hasanullah salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 4 Agustus 2017.

sendiri). Ada aturanaturan tertentu. Makanya itu, ada yang namanya baiat, janji atau sumpah setia untuk mengamalkan dan mengikuti ajaran tarekat”⁶².

Seseorang yang hatinya terpaut kepada Allah sangat berhati-hati dan selalu menjaga diri dari setiap tindakanya. Semua kegiatan dalam hidupnya semata-mata diserahkan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Hatinya tidak lepas dari mengingat Allah. Apapun yang dilakukannya, lahir maupun batin yang diingat hanya semata-mata ibada dan mendapat ridha Allah.⁶³ Oleh sebab itu setiap pengikut tarekat yang menyadari betul makna baiat atau sumpah setia yang telah dijalani ketika hendak masuk tarekat, tentu ia akan lebih berhati-hati dalam segala hal, baik berhati-hati dalam setiap tindakan dan perbuatan mereka. Tindakan dan sikap kehati-hatian tersebut bisa dilakukan seorang murid dengan sebaik-baiknya manakala ia memiliki ilmu yang benar tentangnya.

D. Disiplin

Pelajaran penting yang menjadikan seorang pengikut tarekat dengan mengamalkan ajaran dan amalan tarekat akan menumbuhkan sikap disiplin Disiplin dalam memanfaatkan waktu maupun disiplin dalam menjalankan aturan, hal ini karena, dalam melaksanakan amalan tarekat seorang harus melaksanakan sesuai dengan aturan dan waktu-waktu yang telah ditentukan. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Suyati.

“wiridan kan hukume sunnah, tapi nak melu tarekat kan wajib. Nak durung melu tarekat nak yo bar sholat maghrib subuh ora wiridan ora masalah, dadi iso sak penae dewe. Nak tarekat nak njuk wiridane dowo, bar subuh karo mahrib kudu, tapi nak mboten diamalke, mergo ono kesibukan sisok ngijoli/nyarutang. Tiga ratus jadi enam ratus. Kudu ngono terus ora intuk ora”.⁶⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jamaludin bahwa dengan mengikuti tarekat seseorang akan memperoleh banyak kebaikan dan pelajaran, khususnya pelajaran untuk lebih disiplin.

⁶² Hasil wawancara dengan Ahmad Jayadi seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 6 Agustus 2017.

⁶³ Moehari Kardjono, *Kedahsyatan Wudhu Penghapus Dosa* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm 139.

⁶⁴ Makna Indonesia. “Kalau belum ikut tarekat kan sehabis salat magrib subuh tidak membaca wirid tidak masalah. Kalau tarekat membaca wiridnya panjang, tapi kalau tidak diamalkan, karena ada kesibukan, bisa menggantinya. Tiga ratus jadi enam ratus. Tidak boleh tidak, harus istikamah”. Hasil wawancara dengan Suyati pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 10 Juni 2017.

“Kalo gak ikut tarekat, sehabis salat wiridan nya kan biasa, tapi kalo sudah ikut tarekat, wiridan kan sunah hukumnya, kalau sudah ikut tarekat menjadi wajib. Di situ kita dilatih untuk disiplin”.⁶⁵

Ahmad Alim yang juga merupakan jamaah Tarekat Syāziliyyah yang sudah cukup lama, dari usia 18 tahun sampai sekarang menginjak usianya yang ke 32 tahun, ia selalu istikamah mengamalkan amalan tarekat dan selalu berusaha mengerjakan salat lima waktu di Mushola yang terletak tidak jauh dari rumahnya, terutama maghrib dan subuh ia selalu berjamaah di Mushola. Hal tersebut berawal dari ajakan gurunya untuk ikut baiat Tarekat Syāziliyyah, dengan harapan supaya besarnya bisa menjadi generasi yang akan meneruskan perjuangan gurunya. Ia mengakui amalan tarekat memberikan ketenangan pada dirinya, membuatnya selalu berusaha mensyukuri apa yang diperoleh, serta berusaha mengisi waktu luangnya untuk hal-hal yang bermanfaat, dan tentunya bisa lebih istikamah. karena semenjak usia 18 tahun sudah dituntut dan dididik untuk istikamah dengan selalu mengamalkan wirid tarekat yang tentunya tidak lepas dari bimbingan mursyid dan guru-gurunya.⁶⁶

Disiplin pada hakekatnya merupakan latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan. Seseorang dapat disiplin karena mendapat banyak pelatihan yang mengarah pada pengendalian diri untuk membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Yang mana hal tersebut merupakan perwujudan perilaku tanggung jawab. Sutomo mengungkapkan bahwa sikap disiplin dapat diwujudkan dengan cara membagi waktu sebaik mungkin dan berusaha salat tepat waktu.

“Kulo njih semenjak melu tarekat nyambot gawene seng wajarwajar, mboten ngoyo-ngoyo banget. Seng penting mboten ninggalne sholat, waktu kerjo yo kerjo waktu sholat yo kudu leren sholat”.⁶⁷

Di tengah-tengah kehidupan yang serba materialistik seperti saat ini, banyak umat muslim yang tidak lagi mementingkan salat di awal waktu. Ketika azan berkumandang, di pasar, kantor, terminal serta tempat-tempat lainnya masih saja hiruk pikuk dipenuhi dengan umat muslim yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Mereka tidak bergegas menunaikan panggilan azan bahkan ada juga yang melalaikan salat lima waktu. Dalam hal ini Sutomo berusaha melatih dirinya untuk terus istikamah dan disiplin dalam menunaikan shalat diawal

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Jamaludin salah seorang pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 10 Juni 2017.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Alim pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 22 Juli 2017.

⁶⁷ Makna Indonesiannya. “Saya bekerja sewajar-wajarnya, tidak terlalu ambisi. Yang penting tidak meninggalkan salat, waktu kerja ya kerja, waktu salat ya kudu istirahat untuk salat”. Hasil wawancara dengan Sutomo pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 10 Juni 2017.

waktu dan meninggalkan pekerjaannya ketika masuk waktu salat. Menurutnya tidak ada gunanya seseorang ikut tarekat jika tidak bisa merubah dirinya menjadi lebih baik.

Menunaikan salat tepat waktu berarti melatih diri untuk disiplin. Bila seseorang mampu disiplin dalam melaksanakan salat, makan dalam kegiatan lain pun akan terbiasa untuk lebih disiplin. Salat tepat waktu bisa menjadi ukuran disiplin bagi seorang muslim. Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Swt. Pernah bersabda. Yang artinya. *“Seandainya orang-orang mengetahui pahala adzan dan barisan pertama, lalu mereka tidak akan memperolehnya kecuali dengan ikut undian, niscaya mereka akan berundi. Dan seandainya mereka mengetahui pahala menyegerakan shalat pada awal waktu, niscaya mereka akan berlomba-lomba melaksanakannya. Dan seandainya mereka mengetahui pahala shalat isya dan subuh, niscaya mereka akan mendatangnya meski dengan merangkak”*. (HR. Bukhari)⁶⁸

E. *Tawādu’*

Hakekat *tawādu’* adalah tunduk kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik ketika ia suka ataupun duka. Merendahkan hati di hadapan sesamanya dan tidak menganggap dirinya berada di atas orang lain dan tidak pula merasa bahwa orang lain yang butuh kepadanya. Bersikap *tawādu’* kepada orang lain maksudnya untuk menghormatinya, menjaga perasaannya, dan menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Sehingga orang yang memiliki sifat *tawādu’* selalu berusaha dengan sungguh-sungguh tidak memperlihatkan dirinya lebih dari orang lain, selalu menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat.⁶⁹ Bagianto mengungkapkan bahwa:

“tawādu’ itu salah satu kunci kalau ingin sukses, baik orang bertarekat, maupun tidak bertarekat harus, harus selalu rendah hati kepada siapapun, tanpa memandang siapa mereka, entah itu orang miskin, entah itu orang yang lebih muda, atau siapapun. Orang yang mampu demikian, pasti akan cepat maju. Mengapa bisa demikian? Salah satu kunci penting untuk sukses adalah adanya kesanggupan menimba ilmu dan menerima nasehat, arahan dari siapapun. Orang-orang terdahulu sangat menghormati guru. *tawādu’* nya itu sungguh-sungguh. Itu sebabnya orang-orang dulu ilmunya manfaat. Jaman saya masih di pondok, ini cerita dari guru saya. Santri dulu itu

⁶⁸ Sukron Maksun, *Dahsyatnya Azan* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm 125-126.

⁶⁹ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang: Upaya Menghargai Makna Hidup Sejati* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 124.

walaupun ngajinya kurang, tetapi *sami'na wa'ata'na*, sama guru. Kalau sekarang ngajinya, ilmunya banyak. Tetapi sedikit yang diamalkan”.⁷⁰

Sikap *tawādu'* dalam tarekat, khususnya Tarekat Syāziliyyah sangat ditekankan sejak awal ketika seorang hendak masuk tarekat. Hal itu terlihat ketika seseorang hendak masuk tarekat, yang paling ditekankan adalah niat dan kesiapan untuk mengikuti ajaran dan amalan tarekat yang sudah ditentukan oleh seorang mursyid atau guru tarekat.⁷¹ Dalam ajaran tarekat, seorang murid harus mengikuti, tunduk dan patuh kepada seorang guru. Seorang murid dan guru diibaratkan seperti orang sakit dan dokter spesialis. Sehingga seorang murid hendaknya bermusyawarah kepada guru dalam perkara yang menjadi tujuannya, meminta ridhanya, menghormatinya, dan mendekati diri kepada Allah melalui perantaranya, karenanya *tawādu'* kepada guru dan orang lain merupakan suatu kemuliaan.⁷² Selain itu tawasul juga merupakan salah satu bentuk *tawādu'*. Oleh karena itu semua kegiatan dalam Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam selalu diawali dengan tawasul.

“Semua kegiatan, baik itu wirid harian, atau kegiatan pengajian. Selalu diawali dengan tawasul, mengirim surah al-Fatihah untuk para wali Allah, ahli silsilah, dan para guru. Kenapa harus demikian. Karena itu merupakan salah satu cara memuliakan dan menghormati guru. Kalau saya biasanya pas mujāhadah, fatihahnya yang panjang, sampai 80-an kali”.⁷³

Hal tersebut terbukti mampu memberikan dampak yang positif terhadap terbentuknya kepribadian yang semakin meningkat baik dari hari-kehari khususnya dalam terbentuknya sikap *tawādu'* kepada guru yang kemudian terealisasikan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁴ Namun demikian bukan berarti semua pengikut tarekat berada dalam kondisi ideal. Peneliti menemukan adanya beberapa pengamal atau murid tarekat yang belum bisa mengamalkan secara maksimal apa yang menjadi ajaran tarekat. Mereka mampu mengamalkan wirid tarekat

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bagianto pengikut Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 8 Agustus 2017.

⁷¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Kyai Ali Qoishor. “Tidak ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti harus puasa, mandi taubat dan sebagainya. Yang terpenting niat dan kesanggupan mengikuti ajaran dan amalan tarekat”. Hasil wawancara dengan Kyai Ali Qoisor, Mursyid Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 21 Juli 2017.

⁷² Isham Muhammad Syarif, *Selamat Datang Suami Impian: Membedah Karakter dan Kepribadian Pria Yang Diinginkan Kaum Wanita* (Jakarta: Mirqat, 2008), hlm. 80.

⁷³ Hasil wawancara dengan Kyai Ali Qoishor, Mursyid Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 29 Juli 2017

⁷⁴ Hal tersebut sangat dirasakan penulis ketika melakukan wawancara kepada pengikut tarekat (responden). Mereka menunjukkan sikap sopan santun dan sangat menghormati serta senang hati membantu penulis dalam mencari narasumber lainnya. Bahkan beberapa dari mereka rela mengantarkan penulis ketempat pengikut tarekat lainnya. Dengan dalih hal tersebut merupakan salah satu cara bagi mereka untuk menghormati dan memuliakan tamunya.

dengan istikamah, namun melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan ajaran tarekat. Berdasarkan penelusuran diperoleh informasi bahwa murid tarekat yang semacam ini, mereka hanya memperoleh ijazah atau mengikuti baiat tarekat akan tetapi tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat.

Kesimpulan

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai peran tarekat dalam mendidik moral bagi generasi muda: studi terhadap Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang, dapat disimpulkan bahwa, metode yang diterapkan dalam Tarekat Syāziliyyah untuk mendidik moral generasi muda yaitu dengan menggunakan metode ceramah, wejangan-wejangan, dan tanya jawab, kemudian untuk menguatkan struktur kerohaniannya yaitu dengan melanggengkan zikir atau wirid-wirid yang telah diijazahkan oleh mursyid. Fungsi zikir tersebut sebagai pembersih hati agar selalu terpaut kepada Allah, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dalam perilaku maupun tindakan. Untuk menerapkan metode-metode tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan rutin Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam dalam mendidik pengikutnya agar menjadi manusia yang bermoral. Baik kegiatan yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Kegiatan tersebut antara lain, wirid tarekat, mujāhadah, pengajian umum, ziarah kubur, dan pertemuan antara mursyid dan murid tarekat. Dalam kegiatan harian semua pengikut tarekat diwajibkan membaca wirid tarekat setelah salat maghrib dan setelah salat subuh bisa dilaksanakan sendiri namun dianjurkan secara berjamaah. kegiatan mingguan yaitu membaca salawat Barzanji, kemudian diteruskan dengan pengajian inti, yaitu tausiyah dari Kyai Ali Qoishor, yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam. Kemudian untuk kegiatan bulanan yaitu *mujāhadah* dan pembacaan wirid tarekat yang dipimpin langsung oleh Kyai Ali Qoishor dan Kyai Khoirul Muna.

Selain itu di masing-masing cabang atau daerah juga mengadakan acara yang serupa namun waktu dan kegiatannya diserahkan kepada masing-masing pengurus cabang. Sedangkan kegiatan yang diadakan setiap satu tahun yaitu haul Imam Syāzili, Kyai Dalhal, dan Kyai Abdul Haq. Acara dalam kegiatan tersebut yaitu ziarah kubur, tahlil, pembacaan wirid tarekat, *mujāhadah*, tausiyah dan doa. Metode dan kegiatan yang diadakan dalam Tarekat Syāziliyyah tersebut mempunyai pengaruh terhadap moral generasi muda, hal itu terbukti dengan pengakuan beberapa pengikut tarekat. Di antaranya semakin giat dalam beribadah, bersyukur dan sabar, bersikap lebih hati-hati, disiplin, dan *tawādu'*.

Daftar Pustaka

- Albab, Khusariri *Fadillah Panjang Umur: Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Panjang Umurnya dan Baik Amalnya*, Jakarta: Pustaka Graoub, 2009.
- al-Bughury, Subki dan Hendri Kusuma, *Dahsyatnya Ibadah Malam*, Tangerang: Kultum Media, 2010.
- al-Buny, Djamaludin Ahmad, *Mengetuk Pintu-Pintu Langit Sufiyah: Dengan Kebersihan Jiwa dan Kesucian Hati* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- Amir, *Akhlaq Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Anshori, Afif, *Zikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasaawuf Atas Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asy Syarqowi, Hasan, *Manhas Ilmiah Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1994.
- Bayrak, Syekh Tosun dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, Jakarta: Asy'ari Khatib, 2007.
- el-Bantani, Muhammad Syafi'i, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- el-Sutha, Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati: Sesuai Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- Gharib, Makmun, *Syeh Abu al-Hasan al-Syazili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan Yang Menghidupkan Hati*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Hajjaj, Muhammad Fuki, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Ibnu Hasan, *Shalat Masih Maksiat: Evaluasi Kualitas Shalat dan Cara Menyempurnakannya*, Jakarta: Kaysa Media, 2014.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam, *Self Purification and The State of Excellence: Encyclopedia of Islam Doctrin, vol.5*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).
- Kardjono, Moehari, *Kedahsyatan Wudhu Penghapus Dosa*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf: Mu'jizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Maksum, Sukron, *Dahsyatnya Azan*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Mubarok, Ahmad, “Peranan Akvitas Pemuda dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam Non-Formal di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”, Skripsi Diajukan kepada STAIN Salatiga, 2011.

Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.

Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Ni’am, Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta, ar-Ruzz Media, 2014.

Oktavijani, Lia, “Peran Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi”, Skripsi Diajukan kepada Universitas Negeri Semarang, 2013.

Sanusi, Anwar, *Pohon Rindang: Upaya Menghargai Makna Hidup Sejati*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Syam, Yunus Hanis, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Syarif, Isham Muhammad, *Selamat Datang Suami Impian: Membedah Karakter dan Kepribadian Pria Yang Diinginkan Kaum Wanita*, Jakarta: Mirqat, 2008.

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufi dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: as-Salam Sejahtera, 2012.

Wahid, Ahmad Zaenurrohman, “Tarekat Sebagai Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia: Studi Metodologi dan Materi Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah”, Skripsi Diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Zuhri, Saefudin, *Tarekat Syāziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Wawancara: Pengikut dan Mursyid Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam

Ahmad Alim, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2017.

Amir, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2017.

Bagianto, *Wawancara*, pada tanggal 8 Agustus 2017.

Hasanullah, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2017.

Hasanullah, *Wawancara*, pada tanggal 4 Agustus 2018.

Jamaludin, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juni 2017.

Kyai Ali Qoishor (Mursyid Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam),
Wawancara, pada tanggal 29 Juli 2017

Muh Hanat, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2017.

Muhamad Darwis, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2017.

Nurdin, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2017.

Saeful Huda, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2018.

Saryanto, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2017.

Sutomo, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juni 2017.

Suyati, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juni 2017.

Sya'dullah Tahrir, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2017.

Wahono, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2018.